

MAKNA KALIMATUN SAWA TERHADAP RELEVANSI WACANA INKLUSIVISME AGAMA DAN REALITAS PERADABAN MANUSIA, BUTIR PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Muhammad Supawi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *muhammadsupawi@gmail.com*

Arifinsyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *arifinsyah@uinsu.ac.id*

Abstract

In the big theme of religion and the plurality of human life, religious inclusivism is something that must be the focus of serious study. Nurcholish Madjid is a serious figure in studying this discourse. In the 60-70's he faced various controversies in defending his arguments. The most basic question is, what happened to him, why were his ideas and thoughts not approved by many groups at that time? In this context we can analyze the answer. This is because some people do not properly understand his ideas, concepts and notions. For this reason, hermeneutical studies are needed in understanding texts, not only holy books, understanding the minds of interpreters of holy books can also be done through this approach. This paper discusses the ideas and notions of religious inclusivism through Jurgen Hubermas' critical-communicative hermeneutic approach. We will find out the ideas and ideas of religious inclusivism through this approach.

Keywords: *Islam, Inclusivism, Dîn, Salvation.*

Abstrak

Dalam tema besar agama dan pluralitas kehidupan manusia, Inklusivisme agama merupakan hal yang harus menjadi fokus kajian serius. Nurcholish Madjid adalah tokoh yang serius dalam mengkaji diskursus ini. Dalam era 60-70 an berbagai kontroversial beliau hadapi dalam mempertahankan argumentasinya. Pertanyaan yang paling mendasar adalah bahwa, apa yang terjadi dengannya, mengapa gagasan dan pemikirannya tidak disetujui oleh banyak kalangan saat itu?. Dalam konteks ini kita dapat menganalisis jawabannya. Hal tersebut disebabkan sebagian masyarakat tidak memahami dengan baik ide, konsep dan gagasan beliau. Untuk itulah diperlukan kajian hermeneutika dalam memahami teks, bukan saja kitab suci, memahami pikiran para penafsir kitab suci juga dapat dilakukan melalui pendekatan ini. Makalah ini membahas ide dan gagasan

faham Inklusivisme Agama melalui pendekatan Hermeneutik kritis-komunikatif Jorgen Hubermas, kita akan mengetahui ide dan gagasan Inklusivisme agama melalui pendekatan in.

Kata Kunci: Islam, Inklusivisme, Dîn, Keselamatan.

PENDAHULUAN

Teks yang dibacakan seseorang apapun itu akan menimbulkan sejumlah penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan kualitas pikiran dan tingkat pemahamannya. Termasuk naskah kitab suci yang menjadi tuntunan kehidupan manusia. Hermenetika merupakan jembatan bagi berbagai corak pemikiran manusia. Ilmu pengetahuan yang amat pesat berkembang di perlintasan zaman, menyebabkan muncul dan lahir para pemikir dengan berbagai corak pengetahuannya. Terutama dalam menafsirkan ayat-ayat kitab suci Alquran. Tak jarang menjadi sumber konflik yang meluas dan mengancam integrasi sosial.

Nurcholish Madjid (Cak Nur) termasuk salah satu Cendikiawan Muslim yang Kortraversi sering dipersoalkan oleh banyak orang ketika ia mengemukakan ide-ide dan gagasan pemikirannya dalam melihat pesan-pesan universalitas yang ditampilkan lewat ayat suci Alquran. Gagasan-gagasan pembaharuan pemikiran Islam yang pernah ia sampaikan ketika itu sempat menggegerkan masyarakat. Cetusan “Islam Yes partai Islam No” pada pidato beliau ketika berada pada

pertemuan tokoh-tokoh pemuda Islam pada tahun 1970 menuai kritik dan secara tidak langsung turut meramaikan iklim dialektika para intelektual Islam saat itu.

Bahkan tuduhan kesesatan dialamatkan beliau menjadi sebuah pembicaraan dalam panggung-panggung politik dan sosial ketika itu. Salah satu ide pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tentang sikap Inklusivisme agama yang kerap ia cetuskan di setiap pertemuan-pertemuan ilmiah. Menarik jika membaca tulisan Goenawam Muhammad dalam buku yang berisi tulisan-tulisan Goenawan selama 33 tahun menulis di berbagai Media. Ia menulis ketakjubannya tentang Cak Nur. “Setiap kali saya mendengarkan Nurcholish Madjid, setiap kali saya merasa ada yang terselamatkan dalam iman saya: Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang inklusif. Ke dalam

kemahapemurahan itu saya tidak tampik.¹

Dalam ungkapannya yang lain masih dalam buku yang sama, Goenawan juga menuliskan semacam pembelaanya kepada beliau ketika menafsirkan makna *laa ilaha illallaah* sebagai Tiada Tuhan melainkan Tuhan itu sendiri. Ia berujar:

*"Dalam kalimat ini terkandung pernyataan yang tidak dapat diragukan kembali bahwa yang Maha suci, Sang Pencipta, hanya satu. Dia tunggal. Dialah kebenaran Mutlak, kata Nurcholish, dan jika ada yang beragam dari dan tentang Dia, itulah hasil interpretasi, hasil pelembagaan atau penandaan tentang Dia, karena manusia nisbi, menerjemahkan kalimat Laa ilaaha illallaah itu menjadi tiada Tuhan selain Allah benar, namun bias mengesankan bahwa ada Tuhan selain Allah, atau bahwa Allah hanyalah salah satu saja dari sejumlah tuhan lain."*²

Deskripsi Goenawan di atas adalah satu dari sekian terms yang banyak dicetuskan oleh Cak Nur yang kerap menjadi persoalan-persoalan dialektis. Berangkat dari fenomena inilah kiranya penting untuk membahas kajian Hermeneutik dalam memahami setiap teks agar dapat diketahui dari paradigma, kerangka pikir yang manakah penafsiran itu berbunyi.

Dalam tulisan ini, pikiran beliau mengenai inklusivisme Islam menjadi titik focus pembahasan kali ini dalam kerangka kajian Hermeneutik. Dalam tulisan ini akan dapat dilihat corak pemikiran Cak Nur dalam konteks Hermeneutika menafsirkan inklusivisme Islam yang dimaksud, sehingga dapat dilihat relevansinya teori tersebut dengan apa yang terjadi di tengah masyarakat dan umat Islam saat ini.

Fokus dan Metode

Dalam penulisan makalah ini, fokus kajian menitikberatkan kepada teori Inklusivisme Islam yang tepat bagi cak Nur ditinjau dari kajian Hermeneutika. Adapun metode penulisan makalah ini bersifat diskriptif analisis dengan data-data yang didapatkan melalui literatur-literatur primer yang relevan dengan teori dalam kajian Hermeneutika maupun ide dan gagasan Nurcholish Madjid yang sedang dibahas dalam tulisan ini.

Selanjutnya dapat ditemukan dalam konteks hermenetika gagasan Inklusivisme Islam yang dimaksud Cak Nur untuk dijadikan bahan analisa dalam menemukan relevansi serta kesesuaian dalam konteks kekinian di tengah kompleksitas ragam

¹ Goenawan Muhammad, *Setelah Revoulsi tidak ada lagi*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 105

² *Ibid*, h. 107

permasalahan Umat dan masyarakat Islam saat ini.

Hermeneutika cara untuk memahami Teks

Jika dilihat Secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. “hermeneia” merupakan kata benda yang dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. secara terminologi, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi ketahuan atau mengerti.³

Melihat kemunculan perkembangan pada masa awal, Yunani Kuno, Hermeneutika merupakan cara manusia dalam menafsirkan teks atau naskah-naskah mitos agar dapat dipahami makna yang tersirat balik kata-kata dalam mitologi tersebut, Hommer (8 SM) dan Hesoid (-7 SM) dapat dikatakan sebagai penggagas awal. Teks-teks tersebut dapat dalam bentuk kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos. Selanjutnya, kajian ini mengalami perkembangan untuk memahami kitab dalam Perjanjian Lama yang digagas oleh para filsuf seperti Philo Von Alexandria dan banyak teolog lainnya. Philo menganggap relasi antara badan dan

jiwa adalah keumpamaan yang tepat dalam melihat pengertian antara makna literal (tekstual) dan allegoris (makna filosofi yang berupa khiasan metaforis). Seiring berjalan, Hermeneutika mengalami perkembangan sebagai alat untuk menafsirkan teks kajian terhadap Bibel. Ciri yang paling kentara adalah objektifitas saintifik dan positivism historis terhadap teks Bibel dengan melihat Kajian Bibel mempunyai kemandirian sendiri dan dianggap sebagai disiplin ilmu yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kajian, tepatnya pada abad ke-19 dan ke-20. Ia terlepas dari ikatan-ikatan disiplin hukum, teologi sehingga konsekuensinya kajian Bibel mempunyai metodologi, prinsip-prinsip serta prosedur tersendiri.⁴

Berbicara dalam konteks Hermeneutika, Habermas mempunyai jasa besar dalam perkembangan kajian tersebut. Tulisan pada pembahasan ini membahas kajian Hermeneutika yang dirumuskan Habermas yang bersumber dari perumusan beliau yang disebut dengan konsep Hermeneutik kritis-komunikatif. Konsep tersebut berasal dari penyatuan atau penggabungan teori dan praksis dalam perspektif Hermeneutik. Dalam hal tersebut hermeneutika Jurgen Habermas memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dari para penggagas Hermeneutika yang lain. Selain itu

³ E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 1999) hlm. 23-24.

⁴ Sahiron Syamsuddin, 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta, hlm. 13

berkat gagasannya, Hermenutika dulunya berkuat kepada lapangan Idealisme, kini dengan terpaksa harus berhadapan kepada lapangan realitas dalam konteks realisme empiris.⁵

Meskipun demikian, makalah ini tidak serta merta secara detail menjelaskan pokok pikiran, riwayat hidup serta karya-karya Habermas, tapi Paradigma Hermeneutik yang digagasnya cocok untuk menjadi pisau analisis terhadap konsep Inklusivisme Islamnya Nurcholish Madjid.

Namun yang menjadi titik fokus pembahasan pada makalah ini adalah metode Hermeneutika yang mencakup beberapa aspek yang paling mendasar yaitu *Author*, *reader*, dan teks. Dalam gambaran Sumaryono, aspek ini dapat didekskripsikan sebagai sebuah segitiga yang memiliki hubungan yang saling berkait antara *Author* (Penulis), *reader* sebagai orang yang menafsirkan serta teks (tulisan bacaan) yang juga disebut sebagai Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutical Circle*). Dan harusnya seorang Reader atau penafsir dalam melakukan interpretasi mengenal dengan baik Pesan dan arah tujuan teks itu sendiri serta mampu meresapi isi teks sehingga seakan teks yang bersumber dari penulis menjadi milik penafsir itu sendiri.⁶

Makna Kalimatun Sawa' dalam kajian Heremeneutika Cak Nur

Berulang kali dalam setiap seminar ilmiah wacana *Kalimatun Sawa* yang ditafsirkan Cak Nur kerap digelorkan dalam berbagai forum. Pengulangan-pengulangan Kalimatun sawa dalam konteks sosial Multikultur yang merupakan realitas keragaman bangsa Indonsia dianggap perlu untuk dikampanyekan hingga masyarakat Indonesia dan umat Islam dapat menjadi *Role Mode* dalam mentauladani nilai-nilai toleransi yang menjadi sebuah keniscayaan hingga saat ini.

Dalam konteks Bhineka Tunggal Ika yang merupakan motto dari keragaman budaya bangsa, akan dilihat bagaimana term ini menjadi sebuah *Insight* bagi kaum antar agama dalam merekatkan hubungan persaudaraan atas nama kemanusiaan. Ditambah lagi beberapa kejadian yang pernah menjadi catatan buruk menggores nilai-nilai toleransi bangsa Indonesia, seperti pertentangan antar agama yang terjadi di Poso, perbedaan antar aliran dalam agama seperti yang terjadi di Sampang, Preseskusi kaum Ahmadiyah di beberapa tempat yang ada di Indonesia dan banyak lagi yang setidaknya memberikan peristiwa yang negatif

⁵ Arif Fahrudin, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains, dalam Hermeneutika Transendental, dari konfigurasi filosofis menuju Praksis Islamic Studies, Atho'*

Nafisul dkk. Yogyakarta; IRciSoD, 2003 hlm. 188.

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metoda Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 31

bagi dan merobak tenun kebhinekaan yang telah lama dirajut oleh pendidiri bangsa ini.

Istilah Arab *Kalimah Sawa'* yang berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama yang menjadi, yang menjadi *common platform* antara berbagai kelompok manusia. Menurut Cak Nur, dalam menafsirkan kitab suci (Q., 3:64) "*Katakan (Olehmu Muhammad), wahai para penganut kitab, suc, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkanNya dengan sesuatu apapu, dan kita tidak mengangkat sesame kita sebagai tuhan-tuhan sebagai Tuhan yang Maha Esa (Allah). Tetapi jika mereka para pengikut kitab suci itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu) , "Jadilah kaum sekalian (Wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepadaNya. (Muslimin).*

Dalam firman di atas terdapat sebuah penegasan bahwa titik pertemuan utama antara agama-agama *samawi* ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. ⁷ titik pertemuan tersebut seperti apa yang disampaikan Akmal dalam tradisi perbincangan filsafat parenial, ia menyampaikan dalam

bukunya dalam bentuk skema, tentang dimensi esoteris dan eksoteris.

Dalam skema yang ia deskripsikan dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa semua agama pada dasarnya (secara esoteris) sama, bergerak menuju Tuhan yang Satu (Tauhid), namun secara eksoteris (syariat) agama-agama itu berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Dapat dikatakan, keberagamaan yang menekankan kepada aspek esoteris (batin) agama, membuat perbedaan-perbedaan yang ada semakin kecil hingga pada akhirnya bertemu pada satu titik (*Kalimatun Sawa'*), sebaliknya keberagamaan yang menekankan kepada aspek eksoteris (syariat, fiqih) atau formalism agama, membuat perbedaan semakin jelas.⁸

Narasi di atas menunjukkan bahwa *Kalimatun sawa*, adalah titik pertemuan akhir dari setiap perenungan-perenungan secara mendalam terhadap ajaran-ajaran samawi yang diyakinya sebagai pedoman hidup. Sehingga implementasi sikap inklusif semakin ketara dalam wacana kehidupan multikultur dalam bernegara khususnya bangsa Indonesia.

Inklusivisme menurut Nurkholish Madjid

⁷ Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurkholish Madjid*, Jilid 2, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 1267

⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI, Teks Interpretasi dan Kontestualisasi*, (Bandung: IKAPI, 20180, hlm. 86

Dalam aspek Author (penulis) pada kajian Hermeneutik. Tema yang lebih spesifik membahas ini, terekam baik dalam ensiklopedi Nurcholish Madjid yang disusun oleh Munawar. Pada bab Agama Inklusif dan Eksklusif, Cak Nur memberikan definisi Agama dalam pandangan ahli-ahli ilmu sosial yang kemudian hal ini menjadi dasar argumentasinya mengenai perlunya bersifat Inklusif dalam beragama. Agama bersifat Inklusif, yaitu definisi ini dikemukakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menitikberatkan perlunya setiap individu dikontrol oleh kesetiaan secara menyeluruh terhadap seperangkat sistem kepercayaan dan nilai. Ia memberikan beberapa contoh pengertian yang pernah dirumuskan oleh para ahli, misalnya Weber memberikan penekanan kepada daerah yang disebut *The Ground of Meaning*. Lalu Durkheim juga pernah memberikan penekanan pada persoalan kesucian dan kekudusan atau ketabuan. Menurutnya, agama sebagai suatu sistem yang memadukan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci yang menyatukan semua para pengikutnya dalam suatu komunitas moral yang disebut Umat.⁹

⁹ Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 62

Adapun definisi agama yang bersifat eksklusif yaitu sebuah definisi yang menekankan pengertian agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk yaitu agama dalam bentuk khusus sosial historis dan sosial kulturalnya.¹⁰

Saat ini inklusivisme hanya terlihat pada setiap komunitas agama atau masyarakat pada umumnya yang masuk ke dalam kelompok minoritas. Disadari atau tidak, kebanyakan komunitas agama-agama menganut eksklusivisme. Eksklusivisme adalah paham yang beranggapan kebenaran hanya berada pada kelompoknya saja, hingga kelompok di luar mereka dianggap salah. Hal tersebut disebabkan karena klaim kebenaran secara doctrinal pada setiap agama.¹¹

Dalam definisi agama yang bersifat eksklusif, tampaknya Cak Nur keberatan dengan hal itu. Ia menilai definisi agama haruslah meliputi dua persoalan yaitu budaya dan tindakan. Budaya keagamaan adalah perangkat tertentu dan simbol yang menyangkut perbedaan kenyataan empiris dan supra empiris transendental; persoalan-persoalan empiris, dalam hal maknanya, diletakkan di bawah persoalan-persoalan non-empiris. Tindakan keagamaan didefinisikan

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007), 198.

semata mata sebagai tindakan yang dibentuk oleh pengakuan adanya perbedaan antara yang empiris dan yang supra empiris.¹²

Dengan kata lain, perbedaan harusnya dilihat dari kenyataan empiris dan Supra empiris memiliki perbedaan satu sama lain, dan persamaannya adalah idealnya agama memiliki kesesuaian antara tindakan dan budaya yang berkembang pada masyarakat dalam komunitas tersebut.

Lebih lanjut lagi, Cak Nur memberikan narasi ketimpangan pemahaman definisi agama yang melahirkan sikap eksklusif dengan menimbulkan kesulitan untuk menganalisis hal-hal yang bersifat keagamaan dan bukan merupakan wilayah agama. Cak Nur lebih menegaskan lagi dalam ensiklopedi tersebut, seharusnya nilai-nilai kemasyarakatan seperti demokratis, fasisme, bahkan psikoanalitisme dan lain-lain sebagai bagian dari definisi inklusif yang terdapat dalam agama itu sendiri.¹³

Cak Nur menilai, gejala umum masyarakat modern biasanya memuat nilai penghargaan terhadap keberhasilan duniawi yang meliputi usaha ekonomi, ilmu pengetahuan, karir dan sebagainya yang dianggap masyarakat sebagai sikap areligius.¹⁴

Dalam paragraf terakhir Cak Nur menjelaskan Dalam konteks Indonesia,

ia mengambil definisi eksklusif yang lebih sering terjadi di masyarakat, lebih kepada terjemahan eksklusif tersebut terhadap keislaman, kekristenan (Protestan ataupun Katolik), kehinduan, dan kebuddhaan, berdasarkan konteks sosial dan sejarahnya masing-masing.¹⁵

Tanpa memperhitungkan konteks-konteks itu, maka kita akan tidak mampu mengenal kenyataan-kenyataan halus yang membedakan jenis dan tingkat religiusitas, tidak saja dari suatu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain, tetapi terlebih-lebih dalam lingkungan satu agama: antara satu kelompok sosial keagamaan dan kelompok sosial keagamaan lainnya, dan antara satu kelompok sosial keagamaan dari satu masa sejarah tertentu dan kelompok sosial keagamaan itu sendiri dari satu masa sejarah yang lain. Belakangan faham ini memiliki reputasi sejarah yang buruk karena meninggalkan konflik dan peperangan antar sesama kaum berlainan agama, suku dan bangsa. Bahkan dalam sejarah perkembangan agama, faham ini memberikan prestasi buruk terhadap agama hingga agama tidak lagi memberikan pencerahan dan pembebasan untuk pemeluknya, agama kerap dihidapkan oleh konflik serta kekerasan.¹⁶

¹² Budhy Munawar, *Ibid*, hlm. 63

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *ibid*

¹⁶ *Ibid*.

Hal ini menjadi pemicu kaum pluralis menentang *eksklusivisme* agama sehingga mereka dengan *massif* mengampanyakan serta mempropagandakan isu bahwa seharusnya mereka yang beragama, menimbulkan sikap dan faham inklusif. Inklusivisme merupakan paham yang menganggap kebenaran tidak hanya terdapat dalam kelompoknya sendiri, melainkan juga ada pada kelompok agama yang lain dan termasuk dalam komunitas agama.¹⁷

Pengertian Inklusif menurut Cak Nur, Nukilan Teks Alquran

Dalam aspek Teks pada kajian Hermeneutika, ada beberapa teks Alquran yang menjadi Ide Utama Cak Nur dalam merumuskan Teologi Inklusif. Salah satunya firman di bawah ini penekanannya kepada pesan Tuhan dalam semua kitab suci (Injil, Taurat, Zabur, dan Alquran) merupakan pesan dari Tuhan yang merupakan kesatuan esensial universal dari semua agama Samawi di dunia. Agama Samawi yang diwarisi oleh Nabi Ibrahim (*Abraham religion*), yakni Yahudi (Nabi Musa), Keristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad). Dalam istilah lain, semua bertemu dalam satu “titik temu” dalam terminologi Islam dikatakan *Kalimatun Sawa*’ sesuai dengan firmanNya dalam (QS. 3: 64):

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.”¹⁸

Struktur epistemologi Teologi Inklusif Cak Nur diawali dengan tafsiran *al-Islam*.¹⁹ Istilah tersebut memiliki kesamaan seperti istilah dalam Alquran *Shirat*, *Thariqah*, *minhaj*, dan *mansakh* kesemuanya itu mengandung makna “jalan” dan menunjukkan metaphor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah “jalan untuk menuju perkenaan Allah.”²⁰

Islam menurut Cak Nur terbatas hanya pada sikap kepasrahan yang merupakan inti dari ajaran agama yang benar disisi Allah.²¹ Dalam pandangan Cak Nur beragama tanpa memiliki sebuah sikap yang pasrah kepada Tuhan, meskipun penganut agama itu adalah Muslim adalah tidak benar dan tidak akan diterima di sisi Tuhan.²²

Dalam ajaran agama-agama lain, baik itu Yahudi, Keristen maupun shabi’in jika berbuat baik dan memiliki sikap pasrah kepada Tuhan, maka ia

¹⁷ *Ibid*, h. 199

¹⁸ *Ibid*, xxxvi.

¹⁹ Sukidi, *Ibid*, 21

²⁰ *Ibid*, h. 22

²¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu..*, 3.

²² Sukidi, *Teologi Inklusif..*, 21.

akan mendapatkan pahala di sisiNya sesuai dengan Qs. Albaqarah ayat 62

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”

Dalam mengartikan ayat ini Cak Nur berkata:

“Dalam pengertian spontan (Arab: mubadarat al-fahm), ayat itu memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabian, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada Hari Kemudian....., kemudian, berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah, “masuk surga” dan “terbebas dari neraka”.²³

Dalam penjelasan tersebut Cak Nur berpendapat bahwa esensi sikap bagi kaum beragama adalah sikap kepasrahan kepada Tuhan dan hal tersebut merupakan ajaran inti dari

setiap agama-agama samawi yang dianut oleh kaum beragama.

Selanjutnya dalam melihat sikap inklusivisme yang dianut Cak Nur, dapat dilihat argumentasinya yang berupa tanggapan terhadap firman Allah dalam Qs. Al Maidah:48:

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu,² Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah di berikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”

Cak Nur menekankan faham Inklusivisme agama dalam melihat ayat

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV,2000), 186

di atas. Ia mengatakan bahwa penganut agama-agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya itu tanpa perasaan terusik dan terancam apalagi merasa bersalah. Karenanya sikap keberagamaan yang inklusif pada setiap individu adalah kebutuhan mendesak yang perlu diupayakan terus menerus agar terwujud secara membahagiakan di republic yang plural ini.²⁴

Selanjutnya, Cak Nur juga kerap menyebutkan beberapa ulama pada masa Klasik kerap konsen dan serius terhadap dakwah kepada umat dalam mengupayakan menuju persamaan sejati seperti Rasyid Ridha yang menjelaskan “yang Nampak bahwa Alquran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi’in dan Majusi, Ibnu Taymiyah juga terlibat dalam usaha menjelaskan kepada masyarakat berkaitan dengan persamaan misi antar para pengikut kitab suci dengan menegaskan dalam kitab *Ahkam Al-Zawaj* bahwa ahli kitab tidak termasuk ke dalam kaum Musyrikin.²⁵

Penjelasan di atas seakan menegaskan bahwa, umat yang disebutkan bukanlah merupakan kaum Kafir tetapi juga tidak dapat disebutkan bagian dari Islam. Hal ini mempertegas bahwa sikap inklusivisme yang

dimaksud bukan juga menganggap pluralisme sebagai tindak lanjut inklusivisme dengan menitikberatkan menyamakan keseluruhan agama samawi di kehidupan kaum beragama yang plural.

Dalam argumentasi yang lain, Cak Nur mengungkapkan penyebab terbesar terjadi perbedaan terbesar di kalangan umat beragama adalah pada tingkat teknis pelaksanaan dan lembaga agama yang melaksanakan perintah itu. Padahal, menurutnya lagi perintah yang satu dilaksanakan dalam agama Yahudi atau Kristen, dengan teknis pelaksanaan yang boleh jadi berbeda, sementara perintah yang satu lagi dilaksanakan dalam agama lain yaitu Islam, yang mekanisme pelaksanaannya juga berbeda. Lalu Cak Nur juga menyatakan kegelisahannya dengan kalimat pertanyaan yang kritis, mengapa umat Islam secara terus menerus memperlakukan perbedaan secara mencolok walaupun hanya pada tingkat teknis dan metodik?²⁶

Menurutnya, hal tersebut terjadi karena umat Islam belum dapat memahami agama secara benar, baik dan indah, sebagaimana diajarkan oleh agama itu sendiri.²⁷ Pernyataan tersebut mengartikan bahwa Cak Nur dalam setiap argumentasinya kerap memberikan perhatian serius terhadap isu paham inklusivisme dalam agama.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, Cet. I, 2000), h. 6

²⁵ *Ibid*, h. 8-9

²⁶ *Ibid*. h. 68

²⁷ *Ibid*.

Dengan kata lain, faham inklusivisme agama adalah sebuah solusi dalam mengatasi ragam perbedaan yang terjadi di antara umat dan bangsa. Cak Nur juga berargumentasi bahwa pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia manusia menurut *fitrah* tersebut. Cak Nur mengutip sebuah ayat Alquran:

"Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahuinya."

Dalam menafsirkan ayat ini, Cak Nur beranggapan salah satu *fitrah* yang parenial itu adalah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa.²⁸

Secara lebih konprehensif, Cak Nur menafsirkan dalam bentuk 5 point terhadap ayat Al Quran:

Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia

*jadikan manusia umat yang tunggal. Namun mereka akan tetap berselisih, kecuali yang Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia ciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu: "Pastilah kupenuhi Jahannam dengan isi dari Jin dan manusia."*²⁹

Dalam menafsirkan ayat ini, Cak Nur menjelaskan bahwa:

- 1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik;
- 2) Manusia akan tetap senantiasa berselisih;
- 3) Yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan;
- 4) Untuk Design itulah Tuhan menciptakan manusia;
- 5) Kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah;
- 6) Kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.³⁰

Ayat di atas juga merupakan landasan teologis yang berkonsekuensi terhadap sikap inklusif yang mestinya dimiliki umat.

Faham inklusivisme agama mempunyai musuh bagi Cak Nur. Yaitu sikap eksklusivisme yang

²⁸ Nurcholish Madjid, *masyarakat religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 25

²⁹ Q.,s. Hud/11:118-119

³⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat*, hlm.

mengakibatkan sektarianisme dan kultuisme. Dalam sebuah deskripsi yang disampaikan Cak Nur. Menurutnya, banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relative sedikit saja diketemukan sekte-sekte jika dibandingkan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik yaitu sikap yang menganggap diri sendiri dan golongan sendiri yang benar dalam lingkungan umat yang sama. Pada akhirnya sektarianisme dengan mudah sekali tergelincir kepada kultusisme yaitu suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat.³¹

Dari uraian panjang di atas dapat ditemukan bahwa sikap inklusivisme agama dapat menjadi sebuah keharusan dan dapat saja menjadi bagian dari sikap dalam menegakkan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia saat ini.

Membaca Inklusivisme, dalam konteks Kebudayaan yang Multikultur; Diskursus dan Analisis

Dalam kajian Hermeneutik, aspek *reader* merupakan satu dari struktur segitiga pemahaman hermeneutik

seperti yang dikemukakan di atas. Budaya dan otoritas pemegang budaya itu sendiri sangat berperan membentuk pemahaman masyarakat. Khan menggambarkan secara analogis tentang kekuasaan Postkolonial terletak pada kekuatan Budaya-budaya tertentu pada sebuah bangsa. Ia mencontohkan pada kelompok tradisional terhadap arus imigran yang kemudian disusul oleh implementasi kebijakan '*White Australia*' yang akibat kebijakan tersebut sekelompok migran dipilih berdasarkan atas dasar Rasisme. Pada kisah yang lain, Kahn juga menyebutkan pada kawasan Eropa juga ada pemahaman yang berkembang bahwa bahasa postcolonial tentang budaya dan perbedaan telah diappropriasi kembali oleh hak dalam rasisme yang terus menerus berubah.³²

Keberpihakan secara eksklusif terhadap budaya tertentu dalam konteks penjelasan di atas dapat menjadi sebuah ancaman jika sikap tersebut dimiliki oleh penguasa. Dalam konteks bangsa Indonesia hari ini, tema besar sikap beragama yang menjadi semacam *main Issue* sedang digelorakan oleh setiap entitas sosial politik bangsa Indonesia hari ini adalah sikap Moderasi dalam Beragama.

konsep *wasathiyah* sesungguhnya kata lain dari pada sikap Inklusif menghargai sisi kesamaan dari

³¹ *Ibid*, h. 40

³² Joel. S. Kahn, *Kultur, Multikultur, Postkultur*, Terjemahan, (Yogyakarta: INDes, 2016), h. 10

segala perbedaan bukan hanya agama, suku dan budaya juga mendapat perhatian serius dalam sikap inklusif tersebut.

Namun merujuk kepada konsep Inklusivisme agama Cak Nur, kita akan menemukan hal yang jarang dipublikasi. pada peristiwa pencalonan Presiden ketika Cak Nur berniat untuk maju saat itu, pada tahun 2004. Saat itu konvensi Partai Golkar, Cak Nur pernah meminta dukungan kepada Partai Keadilan (kini menjadi Partai Keadilan Sejahtera) untuk maju sebagai calon presiden di Pemilu 2004. Hal itu diungkapkan oleh Wakil Ketua Dewan Syuro PKS, Hidayat Nur Wahid saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (17/3/2018).

Saat meminta dukungan itulah, Hidayat Nur Wahid mempertanyakan pernyataan Cak Nur, 'Islam Yes, Partai Islam No'. Kepada Nurcholis Madjid, Hidayat bertanya, "Bagaimana Anda meminta dukungan dari kami yang partai Islam, sementara Anda pernah mengatakan, Islam Yes Partai Islam No?". Namun kemudian Cak Nur memberikan penjelasan. Kalimat, "Islam Yes Partai Islam No" muncul tahun 1970 saat kondisi partai Islam belum bisa menjadi wahana aspiratif dan harapan bagi masyarakat. Ketika itu Partai Islam belum bisa mengemas secara apik bahasa agama ke dalam

kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Tapi begitu Cak Nur melihat PK yang ketika itu kelahirannya dibidani oleh tokoh-tokoh lulusan Eropa dan Timur Tengah, paradigmanya soal Partai Islam berubah. Sehingga selain dari konvensi Golkar, dia pun coba meminta dukungan dari PK untuk maju sebagai calon presiden 2004. Cak Nur kemudian memilih mundur dari konvensi Golkar dan tak pernah lagi maju sebagai calon presiden.³³

Dari peristiwa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dapat saja konsep Inklusivisme yang dimaksud pada saat itu tidak relevan untuk diterapkan pada zaman ini, atau dalam konsep yang lebih tepat, Moderasi beragama adalah kata lain dari sikap dan faham Inklusivisme agama yang jauh beberapa puluh tahun yang lalu sempat digagas oleh Nurcholish Madjid.

Kesimpulannya, dalam kurun waktu dan ruang yang berbeda, ide pokok pikiran gagasan manusia bersifat dinamis, setiap saat dapat berubah seiring bentukan-bentukan serta dorongan eksternal dari luar diri, ilmu pengetahuan dan konsep-konsep yang kian bertambah. Kebijakan-kebijakan hidup kian sempurna, manusia dapat saja mengubah apa yang pernah ia putuskan, lakukan atau pilihan yang telah ia pilih.

³³ Baca artikel detiknews, "Cak Nur dan Kisah Islam Yes Partai Islam No" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/>

[d-3922291/cak-nur-dan-kisah-islam-yes-partai-islam-no](https://news.detik.com/berita/d-3922291/cak-nur-dan-kisah-islam-yes-partai-islam-no). di akses Jumat, 29-09-2023 pukul 00.300 WIB

Munawwar juga menyebutkan, saat ini, tantangan semakin besar bagi Pemikiran Islam Indonesia. Tantangan tersebut tentunya berbeda dari era zaman Nurcholish Madjid, Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, Djohan Effendi atau Jalaluddin Rakhmat. Redupnya pemikiran Islam di Indonesia merupakan indikasi yang menunjukkan hal tersebut. Kritik dan gagasan bar uterus bermunculan menganggap pemikiran Islam bersifat spekulatif atau tidak jelas. Bahkan dalam hal yang paling urgen, hari ini bukan lagi merupakan era agama, melainkan kita telah memasuki era sains.³⁴

Dari fenomena inilah semakin terlihat urgensi kajian hermeneutika dalam membahas berbagai teks agar teks tersebut berkesesuaian dengan maksud si pengarangnya. Kajian Hermeneutik setidaknya dapat menjadi jembatan dialogis mengurangi konflik-konflik pemikiran yang terkadang melebar menjadi konflik sosial yang mengancam stabilitas sosial.

PENUTUP

Dalam sepanjang sejarahnya, Kajian Hermeneutika adalah sebagai alat untuk mengamati pesan-pesan teks. Jika ditinjau dari objeknya, fungsi hermeneutika kerap berubah-ubah

sepanjang periode peradaban manusia. Pada zaman Mitologi Yunani Kuno misalnya, Hermeneutika digunakan untuk memahami teks mitos, mantra-mantra dalam mitologi, tafsir serta legenda-legenda para dewa. Sedangkan pada zaman abad pertengahan ia digunakan sebagai alat untuk memahami teks Perjanjian Lama hingga muncul abad renaissance, kemandirian Bibel sebagai disiplin dan kajian dengan metodik sendiri, Hermeneutika secara apologis menjadi alat untuk menganalisis dan memahami teks Bibel tersebut.

Inklusivisme beragama diartikan sebagai faham yang mengakui nilai-nilai kebenaran ajaran agama di luar agamanya lalu faham tersebut diharapkan mampu termanisfestasi dalam sikap toleransi dan moderat sebagai benteng dari kerukunan umat Beragama. Cak Nur memiliki pandangan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat alquran yang berfokus kepada nilai-nilai humansime persaudaraan dan kemajemukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Tentunya pandangan tersebut menyebabkan pro dan kontra bagi masyarakat, namun kemudian di tengah arus multikulturalisme yang kian beragam hari ini, sikap Inklusivisme agama sangat diperlukan, karena bukan hanya agama, ragam

³⁴ Budhy Munawwar Rahman, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung: Prodi S2 Studi

Agama-agama Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 264

perbedaan tersebut mengalami perkembangan dan perluasan yang berpengaruh kepada tatanan kehidupan manusia yang disruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Arif. 2003, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains, dalam Hermeneutika Transendental, dari konfigurasi filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta; IRCiSoD
- artikel detiknews, "Cak Nur dan Kisah Islam Yes Partai Islam No" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-3922291/cak-nur-dan-kisah-islam-yes-partai-islam-no>.
- E. Sumaryono, 1999, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius
- Kahn Joel. S. 2016, *Kultur, Multikultur, Postkultur*, Terjemahan, Yogyakarta: INDes
- Madjid, Nurcholish. 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, Cet. IV
- , 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Cita, Cet. I
- , 2000, *masyarakat religius*, Jakarta: Paramadina
- Misrawi, Zuhairi. 2007, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, cet. I

- Muhammad, Goenawan. 2005, *Setelah Revolusi tidak ada lagi*, Jakarta: Pustaka Alvabet. 105
- Rahmat, Jalaluddin, et.al.,. 2003, *Prof. Dr. Nurcholis Madjid; Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II
- Rahman, Budhy Munawar. 2011, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi,
- , *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. 2022, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama Sunan Gunung Djati.
- Sukidi. 2001, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas
- Syamsuddin, Sahiron. 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta